

ANALISIS SEKTOR POTENSIAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN PACITAN

Monica Putri Santohani

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: monica.19020@mhs.unesa.ac.id

Hendry Cahyono

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email : hendrycahyono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor mana saja yang potensial serta bagaimana kondisi struktur perekonomian di Kabupaten Pacitan. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan alat analisis Location Quotient dan Shift-Share. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu Kabupaten Pacitan memiliki enam sektor unggulan, enam sektor andalan, dua sektor prospektif, dan tiga sektor tertinggal. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 80% kegiatan perekonomian di Kabupaten Pacitan masih bergantung pada kegiatan ekonomi yang ada di Provinsi Jawa Timur, pertumbuhan sektor-sektornya lambat, namun daya saing yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan sektor-sektor yang ada di Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci : Location Quotient, Shift-Share, Sektor Unggulan, Kabupaten Pacitan

Abstract

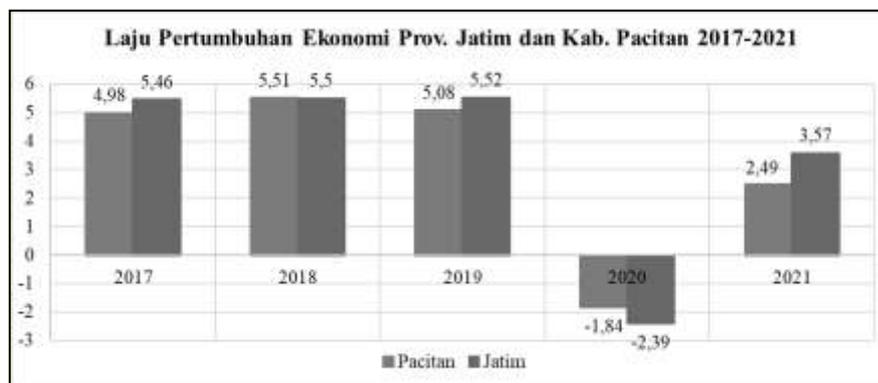
This research aims to find out which sectors have potential and how the economy in Pacitan County is structured. The research method applied in this study is a descriptive quantitative research method with the analysis tools Location Quotient and Shift-Share. The results obtained from this research show that Pacitan district has six superior sectors, six mainstay sectors, two prospective sectors, and three sectors behind. In addition, the results of this study also showed that 80% of economic activity in Pacitan district is still dependent on economic activities in East Java Province; the growth of sectors is slow, but their competitiveness is higher than the sectors in East Java province.

Keywords: Location Quotient, Shift-Share, Leading Sectors, Pacitan Regency

PENDAHULUAN

Sejak diberlakukannya prinsip desentralisasi ekonomi dan fiskal, setiap daerah di Indonesia memiliki hak untuk mengelola keuangannya sesuai aturan undang-undang yang berlaku. Kemampuan daerah dalam mengelola keuangannya dapat tercermin dari besar pertumbuhan ekonominya dari tahun ke tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), salah satu indikator untuk memperoleh informasi mengenai kondisi suatu perekonomian daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun konstan (BPS, 2023b). PDRB yang besar mencerminkan perekonomian dalam daerah tersebut berjalan dengan baik serta mengalami pertumbuhan.

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang laju pertumbuhan ekonominya tidak berbeda jauh dengan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Data dari BPS Kabupaten Pacitan (2023) menunjukkan bahwa selama tahun 2017 hingga 2019, angka laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan terus menunjukkan angka yang positif. Namun, pada tahun 2020, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan harus mengalami penurunan hingga menyentuh angka -1,84% akibat pandemi COVID-19. Meskipun begitu, angka tersebut masih berada di atas laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur yang menyentuh angka -2,39% (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023b). Setelah diberlakukannya kebijakan *new normal* pada tahun 2021, baik laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur maupun Kabupaten Pacitan, kembali tumbuh secara positif.



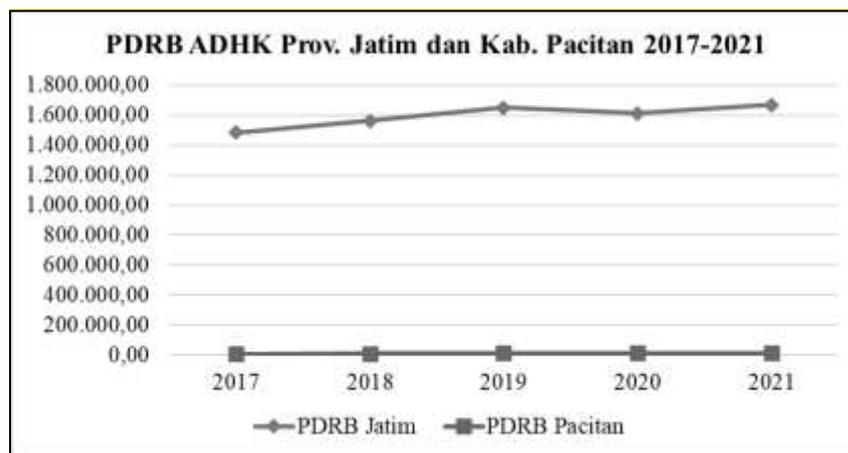
Gambar 1. Laju Pertumbuhan Prov. Jawa Timur dan Kab. Pacitan
Sumber: BPS Prov. Jawa Timur dan BPS Kab. Pacitan, diolah 2023

Data laju pertumbuhan ekonomi didapatkan dari perhitungan PDRB Atas Harga Konstan (PDRB ADHK). PDRB ADHK digunakan karena mampu memberikan informasi mengenai peningkatan pendapatan yang sebenarnya (riil) di suatu daerah karena mengesampingkan faktor inflasi dalam perhitungannya. Maka dari itu, PDRB ADHK juga mampu memberikan gambaran mengenai nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (Tarigan, 2018).

Berdasarkan besar PDRB ADHK, Kabupaten Pacitan dari tahun 2017 hingga 2021, secara berturut-turut, berada di peringkat enam sebagai Kabupaten

dengan PDRB terendah di Provinsi Jawa Timur (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023a). Hal ini berarti bahwa nilai tambah untuk barang dan jasa Kabupaten Pacitan masih tertinggal jauh dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur. Data dari BPS Kabupaten Pacitan dalam laman resmi Kabupaten Pacitan (pacitankab.go.id) menunjukkan bahwa dari 17 sektor lapangan usaha yang ada, hanya sektor transportasi dan pergudangan yang mengalami percepatan pertumbuhan pada tahun 2021.

Adapun berikut adalah grafik perbandingan besar PDRB ADHK Kabupaten Pacitan dengan PDRB ADHK Provinsi Jawa Timur:



Gambar 2. PDRB ADHK Provinsi Jawa Timur dan PDRB ADHK Kabupaten Pacitan

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Pacitan, diolah 2023

Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dipercepat dengan mengembangkan sektor yang memiliki potensi untuk diekspor ke daerah lain. Maka dari itu, analisis sektor unggulan perlu dilakukan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori basis ekonomi bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*) baru (Arsyad, 2016).

Penelitian mengenai analisis sektor unggulan di Kabupaten Pacitan pernah dilakukan oleh Zain (2022). Zain menggunakan PDRB ADHK tahun 2018-2021 serta alat analisis berupa Location Quotient (LQ) dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Pacitan memiliki lima sektor unggulan yakni sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, konstruksi, informasi dan komunikasi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan sektor jasa pendidikan. Kabupaten Pacitan juga memiliki tiga sektor terbelakang yaitu, sektor industri pengolahan, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dan sektor jasa keuangan dan asuransi.

Dalam penelitian kali ini, metode *Shift-Share* ditambahkan untuk mengetahui bagaimana kinerja dan produktivitas sektor-sektor dalam perekonomian suatu wilayah yang selanjutnya dibandingkan dengan perekonomian pada tingkat Provinsi. Menurut Sjafrizal (2018), metode *Shift-Share* sejalan dengan kondisi dan struktur pembangunan daerah di Indonesia karena pemerintah pusat masih memiliki peran yang besar. Penambahan metode *Shift-Share* juga merupakan pembaharuan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan penjabaran permasalahan, teori, dan urgensi di atas, maka dilakukanlah penelitian dengan judul “*Analisis Sektor Potensial Sebagai Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pacitan*”.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih untuk menjalankan penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2011) dalam Pribadi & Nurbiyanto (2021), pendekatan kuantitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang menggunakan data berbentuk angka-angka numerik maupun data statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laman resmi BPS Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Pacitan. Adapun teknis analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Location Quotient (LQ) adalah suatu pendekatan tidak langsung yang berguna sebagai alat ukur kinerja basis ekonomi suatu daerah (Arsyad, 2016). Berikut adalah rumus matematis LQ:

$$LQ = \frac{X_{ir}/X_r}{X_{in}/X_n} \quad (1)$$

Dengan:

X_{ir} = PDRB sektor i di Kabupaten Pacitan

X_r = PDRB Kabupaten Pacitan

X_{in} = PDRB sektor i di Provinsi Jawa Timur

X_n = PDRB Provinsi Jawa Timur

Menurut Sjafrizal (2018), arti ekonomis hasil perhitungan LQ adalah sebagai berikut:

1. $LQ > 1$, berarti sektor tersebut memiliki potensi ekonomi lebih besar secara relatif dibandingkan sektor yang sama di daerah lain. Sektor tersebut dapat dijadikan sebagai sektor basis.
2. $LQ = 1$ atau $LQ < 1$, berarti sektor tersebut secara relatif kurang mempunyai potensi ekonomi.

Location Quotient (LQ) bersifat statis dan tidak dapat menunjukkan perkembangan sektor basis dan non-basis apabila dibandingkan dengan waktu lalu Siregar (2021). Maka dari itu, LQ disebut juga dengan *Static LQ* (SLQ). Metode SLQ kemudian dikembangkan menjadi metode *Dynamic LQ* (DLQ) dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan sektor ekonomi dari waktu ke waktu (Kuncoro, 2019). Rumus matematis dari DLQ adalah sebagai berikut:

$$DLQ_{ij} = (IPPS_{ij}/IPPS_i)^t \tag{2}$$

$$DLQ_{ij} = \left(\frac{(1 + g_{ij})/(1 + g_j)}{(1 + G_i)/(1 + G)} \right)^t \tag{3}$$

Dengan:

DLQ_{ij} = Indeks potensi sektor *i* di Kabupaten Pacitan

g_{ij} = laju pertumbuhan sektor *i* di Kabupaten Pacitan

g_j = rata-rata laju pertumbuhan sektor di Kabupaten Pacitan

G_i = laju pertumbuhan sektor *i* di Provinsi Jawa Timur

G = rata-rata laju pertumbuhan sektor di Provinsi Jawa Timur

t = selisih antara tahun akhir dengan tahun awal

IPPS_{ij} = Indeks Potensi Pengembangan sektor *i* di Kabupaten Pacitan

IPPS_i = Indeks Potensi Pengembangan sektor *i* di Provinsi Jawa Timur

Hasil perhitungan SLQ dan DLQ dapat digunakan sebagai kriteria dalam menentukan apakah sektor-sektor tersebut tergolong unggulan, andalan, prospektif, ataukah tertinggal. Menurut Kuncoro (2019), berikut adalah kriterianya:

Tabel 1. Klasifikasi Sektor Berdasarkan SLQ dan DLQ

Kriteria	SLQ >1	SLQ < 1
DLQ > 1	Sektor Unggulan	Sektor Andalan
DLQ < 1	Sektor Prospektif	Sektor Tertinggal

Sumber: (Kuncoro, 2019)

2. Analisis *Shift-Share*

Menurut Arsyad (2016), analisis *Shift-Share* pada dasarnya berguna untuk menggambarkan kinerja dan produktivitas sektor-sektor dalam perekonomian suatu wilayah dengan membandingkannya dengan kinerja sektor-sektor wilayah yang lebih besar (provinsi/nasional). Perhitungan *Shift-Share* merupakan penjumlahan dari pertumbuhan nasional (*National Growth Effect*),

pengaruh bauran industri (*Industry Mix Share*), dan pergeseran diferensial (*Differential Shift*). Menurut Basuki & Mujiraharjo (2017), berikut adalah rumus matematis *Shift-Share*:

$$G_{ij} = N_{ij} + P_{ij} + D_{ij} \quad (3)$$

Dengan:

G_{ij} = *Shift Share*

N_{ij} = *National Growth Effect*

P_{ij} = *Industrial Mix Share*

D_{ij} = *Differential Shift*

Menurut Basuki & Mujiraharjo (2017), rumus matematis dari setiap komponen *Shift-Share* adalah sebagai berikut:

1. *National Growth Effect (Nij)*

$$N_{ij} = E_{ir,t-1} \left(\frac{E_{n,t}}{E_{n,t-1}} - 1 \right) \quad (4)$$

Dengan:

N_{ij} = National Growth Effect

$E_{ir,t-1}$ = PDRB sektor Kabupaten Pacitan pada tahun awal

$E_{n,t}$ = PDRB Provinsi Jawa Timur tahun akhir

$E_{n,t-1}$ = PDRB Provinsi Jawa Timur tahun awal

2. *Industrial Mix Share (Pij)*

$$P_{ij} = E_{ir,t-1} \left(\frac{E_{in,t}}{E_{in,t-1}} - \frac{E_{n,t}}{E_{n,t-1}} \right) \quad (5)$$

Dengan:

P_{ij} = *Industrial Mix Share*

$E_{in,t}$ = PDRB sektor ke-*i* Provinsi Jawa Timur tahun akhir

$E_{in,t-1}$ = PDRB Sektor ke-*i* Provinsi Jawa Timur tahun awal

3. *Differential Shift (Dij)*

$$D_{ij} = E_{ir,t-1} \left(\frac{E_{ir,t}}{E_{ir,t-1}} - \frac{E_{in,t}}{E_{in,t-1}} \right) \quad (6)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pacitan adalah kabupaten yang terletak di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur serta berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) sebelah utara, Samudera Indonesia di sebelah selatan, Kabupaten Wonogiri di sebelah barat, dan Kabupaten Trenggalek di sebelah timur. Secara astronomis, Kabupaten Pacitan terletak 110° 55' – 111° 25' Bujur Timur dan 7° 55' – 8° 17' Lintang Selatan (BPS Kabupaten Pacitan, 2023c).

Dengan kondisi ini, Kabupaten Pacitan memiliki sektor-sektor unggulan yang berdaya saing. Berikut adalah hasil dan pembahasan perhitungan *Location Quotient* dan *Shift-Share* Kabupaten Pacitan:

1. Hasil Analisis *Static LQ* (LQ) dan *Dynamic LQ* (DLQ)

Tabel 2. Hasil Perhitungan SLQ dan DLQ

No.	Sektor Lapangan Usaha	Rata-Rata SLQ	DLQ
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2,38	2,65
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,11	53,15
3.	Industri Pengolahan	0,23	0,92
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,13	2,89
5.	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,97	2,94
6.	Konstruksi	1,63	0,50
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,99	1,15
8.	Transportasi dan Pergudangan	0,93	858.037,27
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minuman	0,40	0,00
10.	Informasi dan Komunikasi	1,18	3,14
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,75	1,25
12.	Real Estate	0,95	1,98
13.	Jasa Perusahaan	0,37	0,00
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,99	0,71
15.	Jasa Pendidikan	1,88	1,77
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,51	2,76
17.	Jasa Lainnya	2,00	1.528.569.043.659,06

Sumber: Hasil Pengolahan Data oleh Peneliti, 2023.

Sebuah sektor dikatakan sebagai sektor basis apabila memiliki nilai LQ lebih dari satu. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan dalam suatu daerah telah terpenuhi dan jumlah produksinya dapat diekspor ke daerah lain. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 2, Kabupaten Pacitan memiliki delapan sektor basis. Hasil ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan

oleh Zain (2022). Berikut adalah sektor-sektor basis Kabupaten Pacitan menurut perhitungan pada Tabel 2:

1. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan.
Menurut data dari BPS Kabupaten Pacitan, sektor pertanian menjadi sektor lapangan usaha yang menyerap sebagian besar tenaga kerja di Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan juga tergolong sebagai sepuluh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki jumlah penduduk tidak banyak. Dengan ini, kebutuhan dalam wilayah lebih mudah terpenuhi dan hasil produksi dari sektor pertanian dapat diekspor ke daerah lain.
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian.
Menurut laman resmi Kabupaten Pacitan (pacitankab.go.id), Kabupaten Pacitan mempunyai struktur dan jenis tanah yang di dalamnya terkandung banyak potensi bahan galian mineral seperti asosiasi litosol mediteran merah, aluvial kelabu endapan liat, litosol campuran tuf dengan vulkan serta kompleks litosol kemerahan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan wilayah Kabupaten Pacitan sebagian besar berupa bukit dan gunung, jurang terjal dan termasuk deretan Pegunungan Seribu yang membujur sepanjang Pulau Jawa (BPS Kabupaten Pacitan, 2021). Sehingga, tidak mengherankan apabila sektor pertambangan dan penggalian menjadi sektor basis Kabupaten Pacitan.
3. Kontruksi
Sektor ketiga yang menjadi sektor basis Kabupaten Pacitan adalah sektor konstruksi. Hal ini dapat terjadi karena pemerintah Kabupaten Pacitan aktif dalam membangun infrastruktur daerah seperti pariwisata, pertanian, dan pelayanan publik (Shalahuddin, 2022). Pemerintah Kabupaten Pacitan juga memfokuskan pembangunan di daerah-daerah perbatasan (radarmadiun.jawapos.com).
4. Informasi dan Komunikasi
Sektor selanjutnya yang menjadi sektor basis bagi Kabupaten Pacitan adalah sektor informasi dan komunikasi. Hal ini dapat terjadi karena Kabupaten Pacitan menyertakan sektor ini dalam strategi dan sasaran pembangunan daerahnya (Pemerintah Kabupaten Pacitan, 2021a). Kemudahan dan inovasi dalam penyajian informasi serta upaya pengadaan internet demi mewujudkan program *Smart City* dan *Smart Village* yang dilakukan pemerintah Kabupaten Pacitan (Rahmawan, 2021) dapat menjadi salah satu faktor mengapa sektor informasi dan komunikasi dapat menjadi sektor basis Kabupaten Pacitan.
5. Sektor selanjutnya yang menjadi sektor basis Kabupaten Pacitan adalah sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan

sosial wajib; jasa pendidikan; serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Ketiga sektor tersebut merupakan sektor yang sebagian besar dananya diperoleh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Menurut rekap belanja berdasarkan fungsi pemerintahan yang terbit dalam laman resmi Kabupaten Pacitan (pacitankab.go.id), tiga aspek yang mempunyai nilai belanja terbesar secara berturut-turut adalah pelayanan umum, pendidikan, dan kesehatan.

6. Jasa Lainnya

Sektor ini mencakup kegiatan dari keanggotaan organisasi, reparasi komputer dan barang-barang rumah tangga dan barang pribadi, berbagai kegiatan jasa perorangan yang tidak tercakup dimanapun dalam klasifikasi ini (BPS, 2023a).

Hasil perhitungan SLQ dan DLQ pada Tabel 2 dapat digunakan sebagai kriteria pengklasifikasian apakah suatu sektor termasuk kategori sektor unggulan, andalan, prospektif, ataukah tertinggal. Berikut adalah klasifikasi sektor-sektor yang ada di Kabupaten Pacitan menurut nilai SLQ dan DLQ:

Tabel 3. Klasifikasi Berdasarkan Hasil Perhitungan SLQ dan DLQ

Kriteria	SLQ >1	SLQ < 1
	<i>Sektor Unggulan</i>	<i>Sektor Andalan</i>
DLQ > 1	1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 2. Pertambangan dan Penggalian 3. Informasi dan Komunikasi 4. Jasa Pendidikan 5. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 6. Jasa Lainnya	1. Pengadaan Listrik dan Gas 2. Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang 3. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 4. Transportasi dan Pergudangan 5. Jasa Keuangan dan Asuransi 6. Real Estate
	<i>Sektor Prospektif</i>	<i>Sektor Tertinggal</i>
DLQ < 1	1. Konstruksi 2. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1. Industri Pengolahan 2. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 3. Jasa Perusahaan

Sumber: Hasil Pengolahan Data oleh Peneliti, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Pacitan memiliki enam sektor unggulan yakni, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; pertambangan dan penggalian; informasi dan komunikasi; jasa Pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya. Sektor-sektor ini seluruhnya merupakan sektor-sektor basis Kabupaten Pacitan dan kontributor-kontributor besar untuk PDRB Kabupaten Pacitan. Menurut Suyatno (2000) dalam Setiawan (2020), nilai $SLQ \geq 1$ dan $DLQ \geq 1$ berarti suatu sektor dapat menjadi sektor basis di masa kini maupun di masa depan. Dengan ini, keenam sektor Kabupaten

Pacitan yang tergolong sebagai sektor unggulan diprediksi tetap dapat menjadi sektor basis Kabupaten Pacitan di masa depan.

Kabupaten Pacitan juga memiliki enam sektor yang tergolong sebagai sektor andalan yaitu, pengadaan listrik dan gas; pengadaan air; pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; jasa keuangan dan asuransi; dan real estate. Meskipun sektor-sektor tersebut bukanlah sektor basis, namun nilai DLQ yang dimiliki sektor-sektor tersebut adalah lebih besar dari satu. Maka, dengan kata lain, sektor-sektor yang terklasifikasi sebagai sektor andalan memiliki potensi untuk dijadikan sektor basis di masa mendatang. Seperti yang disampaikan oleh Suyatno (2000) dalam Setiawan (2020) bahwa nilai $SLQ \leq 1$ dan $DLQ \geq 1$, berarti sektor yang semula non-basis, dapat bergeser menjadi basis di masa depan.

Klasifikasi selanjutnya yaitu sektor prospektif dimana sektor-sektor yang tergabung memiliki kriteria $SLQ > 1$ dan $DLQ < 1$. Suyatno (2000) dalam Setiawan (2020) menyatakan bahwa nilai $SLQ \geq 1$ dan $DLQ < 1$, berarti sektor-sektor yang semula sektor basis, dapat berubah menjadi sektor non-basis di masa depan. Berdasarkan tabel 3, sektor konstruksi serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial termasuk klasifikasi ini. Apabila dilihat dari nilai SLQ, maka dapat dikatakan bahwa kedua sektor tersebut merupakan sektor basis bagi Kabupaten Pacitan. Namun, kedua sektor ini dapat diprediksi akan berganti status ke non-basis di masa depan karena nilai DLQ yang dimiliki keduanya kurang dari satu.

Klasifikasi terakhir yaitu sektor tertinggal. Sektor-sektor yang termasuk klasifikasi ini memiliki kriteria nilai SLQ dan DLQ yang kurang dari satu. Sektor-sektor Kabupaten Pacitan yang termasuk klasifikasi ini adalah industri pengolahan; penyediaan akomodasi dan makan minum; dan jasa perusahaan. Menurut Suyatno (2000) dalam Setiawan (2020), nilai $SLQ \leq 1$ dan $DLQ \leq 1$, berarti bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor non-basis baik di masa kini maupun di masa depan. Dengan ini, berarti sektor industri pengolahan; penyediaan akomodasi dan makan minum; dan jasa perusahaan adalah sektor non-basis dan diprediksi tidak dapat berganti status menjadi basis di masa depan.

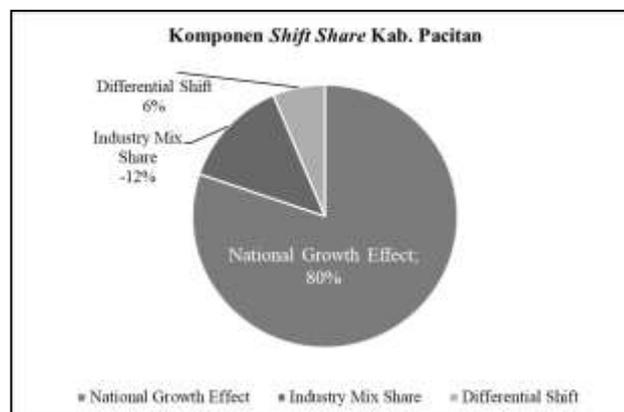
Hasil pengklasifikasian dalam penelitian kali ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zain (2022). Perbedaan tersebut diduga karena rentang tahun penelitian yang digunakan berbeda. Rentang tahun yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah lima tahun, terhitung dari tahun 2017 hingga 2021. Sedangkan rentang waktu yang digunakan dalam penelitian Zain (2022) adalah empat tahun, terhitung dari tahun 2018 hingga 2021.

2. Hasil Analisis *Shift-Share*

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Shift-Share* (miliar rupiah)

No.	Sektor Lapangan Usaha	National Growth Effect	Industrial Mix Share	Differential Shift	Shift-Share
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	327,14	-277,54	55,39	104,99
2.	Pertambangan dan Pengalihan	74,27	-98,88	34,26	9,64
3.	Industri Pengolahan	85,96	25,20	-19,90	91,25
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,48	-0,39	0,41	0,50
5.	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,18	0,79	0,20	2,17
6.	Konstruksi	186,14	-9,50	-5,53	171,11
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	223,70	30,76	26,95	281,41
8.	Transportasi dan Pergudangan	31,55	-27,48	60,75	64,82
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	26,44	-8,15	4,93	23,23
10.	Infomasi dan Komunikasi	84,84	147,70	-14,95	217,59
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	24,20	-3,67	-5,19	15,35
12.	Real Estate	20,80	11,84	-4,60	28,05
13.	Jasa Perusahaan	3,58	-1,16	-0,53	1,89
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	55,22	-20,32	-20,48	14,43
15.	Jasa Pendidikan	62,54	31,83	-14,27	80,10
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	12,44	19,00	0,26	31,71
17.	Jasa Lainnya	35,10	-30,33	1,87	6,64
	Total	1.255,60	-210,29	99,59	1.144,90

Sumber: Hasil Pengolahan Data oleh Peneliti, 2023



Gambar 3. Komponen *Shift-Share* Kab. Pacitan
 Sumber: Hasil Pengolahan Data oleh Peneliti, 2023

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 3, dapat diketahui bagaimana kinerja dan produktivitas sektor-sektor yang ada di Kabupaten Pacitan. Persentase terbesar ternyata diperoleh oleh komponen *National Growth Effect* yaitu sebesar 80% atau sekitar Rp1.255,60 miliar. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Provinsi Jawa Timur mempunyai kontribusi dan peranan yang terbesar dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan. Kontribusi yang diberikan oleh Provinsi Jawa Timur dapat berupa kebijakan ataupun kegiatan ekonomi sehingga dapat membawa perubahan bagi aktivitas ekonomi di Kabupaten Pacitan.

Komponen selanjutnya yaitu *Industry Mix Share* yang persentasenya adalah -12% atau sebesar -210,29 miliar rupiah. Pada dasarnya, *Industry Mix Share* digunakan untuk mengukur perubahan relatif suatu daerah dibandingkan dengan daerah yang tingkatnya lebih besar sehingga didapatkan informasi apakah perekonomian daerah tersebut terkonsentrasi pada sektor yang tumbuh lebih cepat atau tidak (Arsyad, 2016). Nilai total *Industry Mix Share* yang negatif berarti secara keseluruhan pertumbuhan sektor-sektor di Kabupaten Pacitan lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan sektor-sektor di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat terjadi karena perekonomian Kabupaten Pacitan berkonsentrasi pada sektor yang secara nasional sedang mengalami kemerosotan.

Kemerosotan laju pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2020 karena adanya pandemi COVID-19. Menurut *Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Timur Februari 2021* yang dipublikasikan Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2021), dari sisi penawaran, pandemi COVID-19 berdampak terhadap perlambatan kinerja hampir seluruh sektor di Jawa Timur, termasuk lima sektor utama Jawa Timur yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, sektor konstruksi, sektor pertanian serta sektor akomodasi dan makan minum. Dua dari sektor utama Jawa Timur yaitu, sektor konstruksi dan sektor pertanian, merupakan sektor basis Kabupaten Pacitan yang memiliki nilai *Industry Mix Share* negatif. Selain itu, 10 dari 17 sektor yang ada di Kabupaten Pacitan memiliki *Industry Mix Share* negatif yang artinya sebagian besar sektor di Kabupaten Pacitan mengalami pertumbuhan ekonomi lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dengan sektor yang sama.

Komponen terakhir dari *Shift-Share* adalah *Differential Shift*. Komponen ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar daya saing sektor-sektor di suatu daerah apabila dibandingkan dengan daerah yang tingkatnya lebih besar (Arsyad, 2016). Persentase *Differential Shift* yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan adalah sebesar 6% atau setara dengan Rp99,59 miliar. Meskipun persentasenya kecil, angka tersebut menandakan bahwa secara keseluruhan sektor-sektor di Kabupaten Pacitan memiliki daya saing lebih tinggi dibandingkan sektor-sektor yang ada di Provinsi Jawa Timur.

Salah satu contoh keunggulan daya saing sektor yang ada di Kabupaten Pacitan ada pada sektor pertanian, perhutanan, dan perikanan. Sektor pertanian, perhutanan, dan perikanan memiliki nilai *Industry Mix Share* negatif dan

Differential Shift positif. Hal ini berarti meskipun sedang mengalami kemerosotan akibat pandemi COVID-19, sejatinya sektor pertanian, perhutanan, dan perikanan Kabupaten Pacitan memiliki daya saing lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama yang ada di Jawa Timur. Keunggulan daya saing tersebut dapat disebabkan oleh kemampuan Kabupaten Pacitan memanfaatkan potensi yang ada yakni, memproduksi padi gogo. Padi ini adalah jenis padi yang dapat tumbuh di lahan kering seperti struktur tanah di Kabupaten Pacitan. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, padi gogo dapat menjadi salah satu komoditi pertanian unggulan Kabupaten Pacitan (Kementrian Pertanian Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4, dapat diperoleh juga informasi bahwa 9 dari 17 sektor lapangan usaha yang ada di Kabupaten Pacitan memiliki nilai positif. Hal ini berarti daya saing yang dimiliki sektor-sektor tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan daya saing sektor-sektor yang sama yang ada di Provinsi Jawa Timur. Dengan adanya fakta empiris ini, diharapkan kedepannya pemerintah Kabupaten Pacitan lebih mengeksplor potensi daerah dengan optimal.

Meskipun terdapat salah satu komponen analisis *Shift-Share* yang bernilai negatif, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan masih tergolong positif. Hal tersebut dikarenakan hasil total ketiga komponen *Shift-Share* bernilai positif. Maka, dapat disimpulkan bahwa dengan strategi pembangunan yang tepat serta program pengembangan sektor-sektor potensial, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan dapat mengalami percepatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan bahwa Kabupaten Pacitan memiliki enam sektor unggulan, enam sektor andalan, dua sektor prospektif, dan tiga sektor tertinggal. Kesimpulan lainnya yang dapat diambil adalah 80% kegiatan perekonomian di Kabupaten Pacitan masih bergantung pada kegiatan ekonomi yang ada di Provinsi Jawa Timur, pertumbuhan sektor-sektornya lambat, namun daya saing yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan sektor-sektor yang ada di Provinsi Jawa Timur.

Saran yang dapat diberikan untuk pemerintah Kabupaten Pacitan agar pertumbuhan ekonomi daerah dapat meningkat adalah sebagai berikut:

1. Menentukan sektor prioritas untuk dikembangkan.
2. Mengeksplor lebih jauh terkait potensi daerah yang dimiliki guna meningkatkan nilai tambah barang dan jasa.
3. Mengembangkan teknologi yang sesuai dengan sektor tersebut
4. Menjaga hubungan ekonomi yang baik dengan pemerintah Provinsi Jawa Timur dan pemerintah daerah sekitarnya.

REFERENSI

- Arsyad, L. (2016). *EKONOMI PEMBANGUNAN* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Bank Indonesia. (2021). *Laporan Perekonomian Provinsi Februari 2021*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian->

Provinsi-Jawa-Timur-Februari-2021.aspx

- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri*, 15(1), 52–60. <https://doi.org/10.4103/2276-7096.188531>
- BPS. (2023a). *Kamus Pembukuan Statistik*. <https://www.bps.go.id/klasifikasi/app/view/kbli2015/S>
- BPS. (2023b). *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*. <https://www.bps.go.id/subject/171/produk-domestik-regional-bruto--pengeluaran-.html#subjekViewTab2>
- BPS Kabupaten Pacitan. (2021). *Kabupaten Pacitan Dalam Angka 2021*. <https://pacitankab.bps.go.id/publication/2021/02/26/e3d611ed0b19e2c604156cc6/kabupaten-pacitan-dalam-angka-2021.html>
- BPS Kabupaten Pacitan. (2023a). *[Seri 2010] PDRB ADH Konstan 2010 Kabupaten Pacitan Menurut Lapangan Usaha, 2010-2021*. <https://pacitankab.bps.go.id/indicator/100/227/1/-seri-2010-pdrb-adh-konstan-2010-kabupaten-pacitan-menurut-lapangan-usaha.html>
- BPS Kabupaten Pacitan. (2023b). *PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)*. Bidang Statistik Dinas Kominfo Kabupaten Pacitan. <https://dataviz.pacitankab.go.id/pdrb/>
- BPS Kabupaten Pacitan. (2023c). *Statistik Daerah Kabupaten Pacitan 2022*. <https://pacitankab.bps.go.id/publication/2023/01/02/bc3bbb48d18b791d33f233e3/statistik-daerah-kabupaten-pacitan-2022-.html>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2023a). *[Seri 2010] PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota, 2010-2021*. <https://jatim.bps.go.id/indicator/162/326/1/-seri-2010-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota.html>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2023b). *[Seri 2010] PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Subsektor Lapangan Usaha Tahunan, 2008-2021*. <https://jatim.bps.go.id/indicator/52/473/1/-seri-2010-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-menurut-subsektor-lapangan-usaha-tahunan.html>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Produktivitas Tinggi Padi Gogo Pacitan*. <https://www.pertanian.go.id/home/index.php?show=news&act=view&id=1667>
- Kuncoro, M. (2019). *EKONOMIKA REGIONAL: Teori dan Praktik*. PT RajaGrafindo Persada.

- Pemerintah Kabupaten Pacitan. (2021a). *Strategi*. <https://pacitankab.go.id/strategi/>
- Pemerintah Kabupaten Pacitan. (2021b). *Transparansi Pengelolaan Anggaran Daerah*. <https://pacitankab.go.id/transparansi-pengelolaan-anggaran-daerah/>
- Pribadi, Y., & Nurbiyanto. (2021). Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient dan Shift-Share Analysis. *Jurnal Kelitbangan*, 9(3), 299–310.
- radarmadiun.jawapos.com. (2022). 2023, *Pemkab Pacitan Fokus Bangun Infrastruktur di Daerah Perbatasan*. <https://radarmadiun.jawapos.com/berita-daerah/pacitan/23/12/2022/2023-pemkab-pacitan-fokus-bangun-infrastruktur-di-daerah-perbatasan/>
- Rahmawan, Y. A. (2021). *MoU dengan Icon+, PT LDN Hadirkan Internet Cepat Berbasis Fiber Optik di Pacitan*. <https://pacitanku.com/2021/07/08/mou-dengan-icon-pt-ldn-hadirkan-internet-cepat-berbasis-fiber-optik-di-pacitan/>
- Setiawan, F. (2020). Analisis Potensi Sektor Basis Dan Non Basis Kota Sabang Tahun 2013-2019. *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science*, 6(1), 89–104. <https://doi.org/10.22373/jai.v6i1.608>
- Shalahuddin, S. (2022). *Musrenbang Kabupaten Pacitan Difokuskan Pembangunan Infrastruktur*. <https://pacitanku.com/2022/03/11/musrenbang-pacitan-difokuskan-pembangunan-infrastruktur/>
- Siregar, A. P. (2021). *METODE DAN APLIKASI PERHITUNGAN: Pemanfaatan Data Sekunder di Bidang Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Gadjah Mada University Press.
- Sjafrizal. (2018). *ANALISIS EKONOMI REGIONAL DAN PENERAPANNYA DI INDONESIA*. PT RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, R. (2018). *EKONOMI REGIONAL Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara.
- Zain, I. A. A. (2022). Analisis Sektor Unggulan Sebagai Pendorong Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pacitan Tahun 2018-2021. *JOURNAL ECONOMIC AND STRATEGY (JES)*, 3(2), 116–127.